

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM IKHWAN AS-SHAFA (Suatu Kajian analisis Kritis)

La Rajab

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon

Abstraction *Ikhwan ash-Shafa is a bevy of peripatetic secret in the field of science field. As according to its the name Ikhwan ash-Shafa means "holy brotherhood and cleanness". Main ground of this bevy is candid and heartfelt brotherhood holy folk. Secrecy of this group, also names their x'self khulan al-wafa ' ahl adl and abna new al-hamd is expressed after in command of Dinasti Buwaiha, is understanding Syiah in Baghdad in the year 983 M. Ikhwan this ash-Shafa result masterpiece writes 52 brochures which they name Rasa'il Ikhwan As-Shafa'. He was popular Ensiklopedia about science and philosophy of the at that time. Evaluated from the angle of content, this Rasa'il earns in classification to become four areas that is, Mathematics, Physics and Natural philosophy, Psychology and Deism. Education concept of Ikhwan As-Shafa is more emphasizing atly the relation of spirituality. What studied shall practiced by the members. All attention in education must be aimed at adolescent because adolescent is susceptible age which if is not handled correctly will bring unfavourable impact, but if handled correctly, hence will bear good router generations and tough. Therefore, becomes basic thing for the adolescents paid attention to be guided and educated towards which are positive because they are router for taking place a nation and state. If when smart adolescent and tough, hence the taft state and nation and respected by state and other nations. By his its is in consequence is required the ready teachers to guide, educates and trains the the generations. Teacher intended is teacher which can inherit my values and prila examplizeed by Rasulullah Saw.*

A. Latar Belakang

Islam menegaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. yang paling dimuliakan oleh-Nya melebihi makhluk lainnya sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya Q.S. Al-Israa (17) :
70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ
كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya : “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-

baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. Al-Israa (17) : 70).

Manusia adalah makhluk yang selalu menginginkan kesempurnaan baik lahir maupun bathin. Olehnya itu, untuk menuju kesempurnaannya tersebut, manusia dituntut untuk bergaul dengan orang lain dan alam semesta yang senantiasa berubah-ubah sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mempertahankan kehidupannya. Usaha untuk menyesuaikan diri ini disebut dengan belajar. (Suwito, 2015: 9).

Kejayaan Islam di masa klasik telah meninggalkan jejak kebesaran Islam di bidang politik, keagamaan, sosial, dan lain sebagainya, dimana hal tersebut dapat diraih karena tidak terlepas dari dunia pendidikan. Juga dapat dikatakan bahwa dengan kemunduran pendidikan Islam, telah membawa Islam ke dalam kubang kemunduran. Dengan mempelajari kehidupan masa lalu umat Islam, akan membantu untuk memahami sebab-sebab kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam. Pemahaman tersebut dapat dijadikan pijakan dan renungan dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan pendidikan di masa kini dan yang akan datang. (Suwito, 2015: 77).

Mengenai pendidikan telah banyak para pemikir Islam yang mengkaji dan menawarkan konsep-konsep pendidikan baik pada masa klasik hingga saat ini yang salah satunya adalah Ikhwan as-Shafa. Pemikiran Ikhwan ash-Shafa banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat. Baginya pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan melainkan lebih dari itu.

Tulisan ini mencoba untuk mengungkap konsep pendidikan Ikhwan ash-Shafa dan mengkritisinya yang dimunculkan pada masa akhir Pemerintahan Bani Abasyiah, tepatnya disaat pemerintah sudah mulai melemah dan pendidikan tidak lagi diperhatikan bahkan terabaikan. Di tengah-tengah situasi itulah muncullah sekelompok perkumpulan suci yang menamakan diri mereka sebagai Ikhwan ash-Shafa.

B. Sejarah Ikhwan as-Shafa

Ikhwan As-Shafa (*Brethren Of Purity* atau *The Pure Brethren*) adalah merupakan nama dari sebuah kelompok pemikir Muslim yang bergerak secara rahasia (Filosofiko-Religius), yang berasal dari sekte Syiah Ismailiyah yang lahir di tengah-tengah komunitas *Sunni* sekitar abad ke-4 Hijriah atau 10 Masehi di Bashrah. (Sirajuddin Zar, 2004: 139).

Ikhwan as-Shafa adalah sebuah perkumpulan rahasia yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan. Sesuai dengan namanya Ikhwan as-Shafa berarti “persaudaraan yang suci dan bersih”. Asas utama perkumpulan ini adalah persaudaraan yang tulus dan ikhlas, kesetia kawan yang suci, murni, serta saling menasehati antara sesama anggota dalam menuju Ridha Ilahi.

Kelompok ini merupakan kegiatan bawah tanah yang mempertahankan semangat berfilsafat khususnya dengan pemikiran rasional umumnya dikalangan pengikutnya. Kerahasiaan kelompok ini, yang juga menamakan diri mereka *khulan al-wafa' ahl adl* dan *abna al-hamd* baru terungkap setelah berkuasanya Dinasti Buwaiha, yang berpaham Syiah di Baghdad pada tahun 983 M. Ada kemungkinan kerahasiaannya ini dipengaruhi oleh paham *taqiyah* (menyembunyikan keyakinan ajaran Syiah) karena basis kegiatannya berada di tengah-tengah masyarakat *Sunni* yang tidak sejalan dengan ideologinya. Tokoh terkemuka sebagai pelopor kegiatan organisasi ini adalah Ahmad Ibn Abdullah, Abu Sulaiman Muhammad Ibn Nasr Al-Busti, yang terkenal dengan sebutan Al-Muqaddasi, Zaid Ibn Rifa'ah Dan Abu Al-Hasan Ali Ibnu Harun Al-Zanjaniy.

Untuk memperluas gerakannya, organisasi ini mengirimkan orang-orangnya ke kota-kota tertentu untuk membentuk cabang-cabang dan mengajak siapa saja yang berminat pada keilmuan dan kebenaran. Timbulnya organisasi yang bergerak dalam bidang keilmuan dan juga bertendensi politik ini ada hubungannya dengan kondisi dunia Islam ketika itu. Sejak pembatalan teologi rasional Mu'tazillah sebagai madzhab negara oleh Al-Mutawakkil, maka kaum rasionalisme dicopot dari jabatan

pemerintahan, kemudian diusir dari Baghdad. Berikutnya penguasa melarang mengajarkan ilmu kesusasteraan dan filsafat. Kondisi yang tidak kondusif ini berlanjut pada khlifah-khalifah sesudahnya. Hal ini menimbulkan suburnya cara berfikir tradisional dan meredupnya keberanian berfikir rasional umat. Pada sisi lain, berjangkit pola hidup mewah di kalangan pembesar negara. Dengan situasi seperti itu, masing-masing golongan berusaha mendekati khalifah untuk menanamkan pengaruhnya sehingga timbul persaingan tidak sehat yang menjurus pada timbulnya dekadensi moral. (Sirajuddin Zar, 2004: 140).

Keberadaan kelompok ini tidak jelas karena mereka bersama para anggota merahasiakan diri dari aktifitas mereka. Kendati tidak jelas, Risalah Ensiklopedia yang mereka hasilkan, menurut Abu Hayyan Al-Tauhidi, dari data internal dalam risalah mereka, dapat disimpulkan berasal dari massa antara tahun 347 H / 983 M atau dari perempat abad ke-4 H. Pusat kegiatan mereka di kota Bashrah, tetapi di Baghdad juga terdapat cabang dari kelompok rahasia itu. (Abdul Aziz Dahlan, 2003: 192).

C. Karya Ikhwan As-Shafa

Pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan oleh Ikhwan Ash-Shafa ini menghasilkan karya tulis sebanyak 52 risalah yang mereka namakan *Rasa'il Ikhwan As-Shafa'*. Ia merupakan ensiklopedia populer tentang ilmu dan filsafat yang ada pada waktu itu. Ditinjau dari segi isi, *Rasa'il* ini dapat diklasifikasi menjadi empat bidang :

1. 14 Risalah tentang Matematika, yang mencakup Geometri, Astronomi, Music, Geogravi, Seni, Model dan Logika.
2. 17 Risalah tentang Fisika dan ilmu alam yang mencakup Geoneologi, Mineralogy, Botani, hidup dan matinya Alam, senang sakitnya Alam, keterbatasan manusia dan kemampuan kesadaran.

3. 10 Risalah tentang ilmu jiwa, mencakup Metafisika, Phytagoreanisme, dan kebangkitan Alam.
4. 11 Risalah tentang ilmu-ilmu ke Tuhanan, meliputi kepercayaan dan keyakinan hubungan alam dengan Allah, Aqidah mereka, ke Nabian dan keadaannya tindakan Rohani, bentuk konstitusi politik, kekuasaan Allah, Magic dan Azimar. (Sirajuddin Zar, 2004: 143)

D. Konsep pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ikhwan As-Shafa

Ikhwan ash-Shafa merupakan kelompok persaudaraan para filosof dan pemikir yang diduga hidup di Bashrah sekitar paruh kedua abad ke-4 H / 10 M pada saat Baghdad berada dibawah pemerintah Buwaiha. Gerakan ini bersifat rahasia dan pemikiran radikal. Ketika kebebasan berfikir dibatasi, kelompok ini menempuh cara berbuat bebas secara rahasia dan menghimpun pemikiran filsafat Yunani ke dalam sejumlah buku yang dikeal dengan *Rasa'il Ikhwan ash-Shafa*. Sistem pemikiran mereka merupakan kompromi secara elektik dari pemikiran Platonisme, Aristotelenisme, dan Neo-Platonisme, Mu'tazillah dan Syiah Isma'illah. Karena itu pemikiran-pemikiran dalam pendidikannya pun berdasarkan pada sintesa pemikiran Yunani dan Islam.

Kontribusi penting Ikhwan ash-Shafa untuk teori pendidikan adalah konsep pendidikan dan pengajaran anak maupun remaja. Menurut Ikhwan As-Shafa, selama 4 tahun pertama adalah hidupnya seorang pelajar memperoleh pengetahuan melalui indera (*khawas*) dan *instink*. Pendidikan konvesioanl dimulai di *maktab* atau sekolah dasar dibawah bimbingan guru (*muta'allim*). Pendidikan remaja memiliki perhatian dalam konsepsi Ikhwan ash-Shafa. Karena itu remaja harus didik dilevel yang lebih tinggi oleh seorang Guru yang disebut *ustadz* di dalam sebuah lembaga yang disebut *Majelis*. *Subjek* yang diajarkan adalah *'ilm* (dalam konteks Filsafat dan Sains). (Abudin Nata , 2004: 248).

Sebelum memperoleh pengajaran akal (*'Aql Bil Al-Quwwa Mind*) bukan fitrah seperti halnya pemikiran pendidikan biasanya. Hal ini karena Ikhwan ash-Shafa konsen terhadap Filsafat yang mengagungkan akal. Akal dilukiskan ibarat Tabularasa, yaitu akal masih potensial (Emanasi dari *Aql Al-Kullu*), ibarat kertas yang putih bersih tanpa tulisan di dalamnya. Bila sudah terkena tinta atau tulisan ia sulit melukisnya atau mengganti dengan tulisan lain. Oleh sebab itu, tidak ada gunanya membuang-buang waktu bagi orang tua untuk mengubah pengetahuan yang salah, pandangan yang keliru dan kebiasaan buruk pada anak. Maka seluruh perhatian harus diarahkan pada Remaja. Karena itu, Ikhwan ash-Shafa memandang hubungan pelajar dengan gurunya harus dinilai sebagai hubungan spiritual (*ibnu nafsani*), pelajar sebagai anak dari gurunya. Hubungan yang bersifat fisik berhenti karena kematian, sedangkan hubungan spiritual tidak mengenal akhir karena jiwa tetap hidup meskipun raga telah mati.

Pada titik ini tampak bahwa Ikhwan ash-Shafa mempertimbangkan bahwa potensi bawaan (dalam hal ini akal) terutama pada tahun-tahun awal kehidupan manusia kurang penting karena boleh jadi sudah tercemar dengan kondisi lingkungan. Karena itu harus ada pengajaran yang lebih tinggi yang diarahkan pada remaja dalam hubungan yang sifatnya spritual. Dengan pemahaman ini dapat disebut bahwa Ikhwan ash-Shafa menganut paham spiritual murni. Hal ini tampak pada pemikiran Ikhwan ash-Shafa bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran remaja adalah agar mereka memiliki ketinggian akal, ilmu akhlak dan kesetiaan sehingga ia mengagungkan akal yang dilukiskan ibarat Tabularasa, yaitu akal masih potensial (emanasi dari *Aql Bil Al-Khulk*), ibarat kertas yang masih putih tanpa tulisan di atasnya. Bila sudah bertulisan, ia sulit menulisnya atau mengganti dengan tulisan lain. Oleh sebab itu, tidak ada gunanya membuang-buang waktu bagi orang tua untuk mengubah pengetahuan yang salah, pandangan yang keliru dan kebiasaan buruk pada anak. Maka semua perhatian diarahkan pada kepada remaja. Karena itu bagi Ikhwan

ash-Shafa hubungan pelajar dengan gurunya dinilai sebagai hubungan spritual, pelajar sebagai anak spritual dari gurunya. Hubungan secara fisik berhenti karena kematian, sedangkan hubungan spritual tidak mengenal akhir karena jiwa tetap hidup meskipun raga telah mati. (Abudin Nata , 2004: 248-249).

Menurut Ikhwan ash-Shafa hakekat manusia terletak pada jiwanya, sementara jasad merupakan penjara bagi jiwa. Oleh karena itu ruang lingkup jasad hendaknya diperkecil, sedangkan ruang lingkup jiwa diperbesar. Manusia hendaknya hidup *zuhud* agar jiwanya lebih leluasa atas tubuhnya. Kehidupan demikian akan dapat menyucikan jiwa dalam mengharap cinta Allah Swt. Ketika lahir manusia tidak memiliki pengetahuan sedikitpun. Proses memperoleh pengetahuan digambarkan Ikhwan ash-Shafa secara dramatis dilakukan melalui pelimpahan (*Al-Faidh*), proses pelimpahan tersebut bermula dari jiwa univesal (*An-Nafs Al-Kulliyah*) kepada jiwa manusia setelah terlebih dahulu melalui proses emanasi. Pada mulanya jiwa manusia kosong, setelah indera berfungsi secara berproses manusia mulai menerima rangsangan dari alam sekitarnya. Semua rangsangan inderawi ini melimpah ke dalam jiwa. Proses ini pertama kali memasuki daya pikir (*Al-Kuwwah Al-Mufakkirat*), kemudian diolah untuk disimpan ke dalam *re-koleksi* atau daya simpan (*Al-Kuwwah Al-Hafidzat*) sehingga akhirnya sampai pada daya penuturan (*Al-Kuwwah Al-Nasiqat*) untuk kemudian siap direproduksi. (Samsul Nizar, 2002: 98-99).

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan tidak memiliki keterbatasan pada ilmu agama (*Naqliyah*) semata, Manusia juga membutuhkan ilmu umum (*Aqliyah*). Dalam hal ini, ilmu agama tidak berdiri sendiri melainkan perlu bekerja sama dengan ilmu-ilmu *Aqliyah* terutama ilmu kealaman dan filsafat. Dalam hal ini Ikhwan ash-Shafa mengklasifikasi ilmu pengetahuan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu matematik, fisika dan metafisika. Ketiga klasifikasi tersebut berada pada kedudukan yang sama, yaitu sama-sama bertujuan mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia

akhirat. Menurut Ikhwan ash-Shafa ketiga jenis pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui bantuan panca indera, akal dan inisiasi. Meskipun ia lebih menekankan pada kekuatan akal dalam proses pencarian ilmu akan tetapi menurutnya akal memiliki keterbatasan dan tidak mungkin sampai pada pengetahuan esensi Tuhan. Oleh karena itu diperlukan pendekatan inisiasi, yaitu bimbingan atau otoritas agama.

Menurut Ikhwan ash-Shafa, pendidikan merupakan suatu aktifitas yang berhubungan dengan kebijaksanaan ibarat seorang raja pendidikan akan dikatakan bijaksana apabila memberikan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik sebagai bekal baginya menjadi raja berikutnya. Di sini tujuan pendidikan disamping melatih keterampilan juga membekali peserta didik dengan akhlak yang terpuji. Keberhasilan dari sebuah proses akan dapat terlihat dari pengamalan semua materi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, menuntut ilmu adalah wajib, kewajiban ini disebabkan karena dengan ilmu pengetahuan manusia akan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan (*taqarrub ilallaahi*). Oleh karenanya peserta didik, pendidik dan masyarakat hendaknya bekerja sama dan saling membantu untuk membangun kehidupan keagamaan yang baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Melalui proses ini pendidikan akan dapat mengantarkan peserta didik pada kesejahteraan hidup baik secara vertikal maupun horizontal. (Samsul Nizar, 2002: 99-100). Hal ini sejalan dengan apa yang difirmankan oleh Allah Swt dalam QS. Ali Imran (3) : 112 yang berbunyi :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

Terjemahnya : “mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia”.(QS. Ali Imran (3) : 112).

Ayat di atas menjelaskan bahwa di manapun manusia berada akan ditimpa kemalangan dan kesusahan kecuali mereka yang selalu ingat (mengikat dirinya) kepada Allah secara langsung maupun mereka selalu

menyambung tali silaturahmi dalam kehidupan sehari-hari antar sesama manusia. Begitu pula antara para pelaku-pelaku pendidikan bahwa untuk melahirkan para peserta didik yang baik dan mumpuni maka kerja sama antara sesama orang tua, guru dan masyarakat merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan mutlak yang harus diperhatikan dengan baik. Karena tanpa kerja sama yang baik dan tanpa semuanya kita pasrahkan (ingat) kepada Allah, keinginan yang kita cita-citakan akan sulit untuk dicapai.

Dari pemikiran-pemikiran mereka sudah dapat dikatakan bahwa Ikhwan ash-Shafa menganut madzab spiritual murni. Hal ini tampak pada pemikiran berikut : *pertama*, tujuan pendidikan agar memiliki ketinggian akal, ilmu, akhlak dan kesetia kawanannya sehingga siap menjadi calon-calon pemimpin yang berkualitas. *Kedua*, semua pengetahuan yang bermanfaat harus diajarkan pada remaja termasuk kerajinan tangan dan musik karena semua ini kondusif untuk penghalusan (*Tahdzib*), penyucian (*Tatbir*), penyelarasan akhir (*Tathim*), dan penyempurnaan (*Takmil*) kepribadian remaja. Jadi meskipun ada kurikulum yang sifatnya fisik tetapi arahnya pada pengembangan kepribadian spiritual. *Ketiga*, rekrutmen anggota atau murid dalam kelompok (persaudaraan) sangat mementingkan ketinggian akhlak, kesucian dan kualifikasi tertentu. Oleh sebab itu, Ikhwan ash-Shafa membagi kelompok belajar berdasarkan pada kategori umur dan kualitas kebijaksanaan (*Wisdom*) anggotanya. Pembagian anggota tersebut ialah sebagai berikut :

1. Kelompok I diJuluki Ikhwan yang shaleh dan pengasih (*Al-Abrar Ar-Ruhama*), umur 15 – 29 tahun, dari kalangan pengrajin (umur dan kategori seseorang bukan dalam kategori fisik dan apa yang ada di masyarakat) tetapi representasi spiritualitas pada tingkat rendah.
2. Kelompok II diJuluki Ikhwan yang relegius dan terpelajar (*Al-Akhyar Al-Fudhala*), berumur dari 30-39 tahun dari kalangan politisi.
3. Kelompok III diJuluki Ikhwan yang mulia, terpelajar dan bijaksana (*Al-Fudhala Al-Kiram*) Berumur 40-50 tahun dari kalangan Raja dan

Sultan (bukan dalam pengertian Negara) melainkan tingkat kesucian dan kualitas spritual seseorang. (Abudin Nata , 2004: 249-250).

Untuk menjadi cerdas dan mampu berkompetisi, maka sangat dibutuhkan ilmu pengetahuan. Olehya karena itu, menjadi sesuatu yang mutlak untuk seseorang memiliki ilmu pengetahuan. Dalam hal Ikhwan ash-Shafa mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan dapat diraih dengan dua cara yakni *pertama* dengan menggunakan panca indera terhadap objek alam semesta yang bersifat pengamatan dan empirik. Pengetahuan seperti ini berhubungan dengan tempat dan waktu. *Kedua*, pengetahuan didapat dengan cara mendapatkan informasi dari seseorang atau disampaikan kepada kita. (Abudin Nata , 1997: 182).

Sejalan itu, maka dibutuhkan seorang guru untuk membimbing dan mendidik kita agar bisa menjadi manusia-manusia yang berguna ke depan. Ikhwan ash-Shafa berpendapat bahwa seorang guru harus memenuhi beberapa syarat yang sesuai dengan kriteria mereka seperti : cerdas, baik akhlaknya, lurus tabi'atnya, bersih hatinya, menyukai ilmu, bertugas mencari kebenaran dan tidak bersifat fanatisme terhadap sesuatu aliran. (Abudin Nata , 1997: 184).

Jadi sangatlah jelas bahwa seorang guru haruslah berjiwa netral kepada siapa saja tidak boleh pro sana kontra sini, karena di tangan gurulah akan tercipta generasi yang tangguh yang siap bersaing dan berkompetisi dengan siapa saja. Di samping itu, seorang guru dituntut harus memiliki akhlak yang baik, lurus prilakunya, bersih hatinya, menyukai ilmu dan lain-lain sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Inilah makna yang difirmankan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". QS. Al-Ahzab (33) : 21.

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa seseorang yang mengaku sebagai seorang guru sedapat mungkin untuk mencontohi kehidupan dan perilaku Rasulullah Saw dan aktivitasnya sehari-hari, bagaimana Rasul bergaul baik itu di hadapan para sahabat, sesama Muslim maupun dengan golongan agama lain, bagaimana Rasul mengajar di hadapan para sahabat dan sebagainya.

E. Analisis Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Ikhwan as-Shafa

Dari uraian di atas, nampaknya pandangan Ikhwan Ash-Shafa terkesan eksklusif dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan spiritual belaka dan kurang banyak membahas tentang proyeksi kehidupan di dunia. Dari sisi pemikiran mereka sangat menjunjung tinggi akal dalam kebebasan berfikir sebab hal itu merupakan ciri khas dari Mu'tazillah yang kerangka berfikirnya banyak bercokol dalam kajian Filsafat. Namun demikian, sebagai sebuah organisasi mereka nampak militan dan solid dalam menggalang misi dakwah yang dianutnya. Sikap solid sebagai sebuah organisasi inilah yang perlu dipelajari dan dikaji agar dapat diamalkan di tengah-tengah kehidupan era modern ini dimana orang berkelompok dan berorganisasi demi kepentingan pribadi yang tidak peduli sikut kiri sikut kanan sehingga mengakibatkan hilangnya persaudaraan.

Demikian juga tentang pendidikan. Dengan tujuan-tujuan yang bersifat sosial dan intelektual, mungkin hal ini merupakan teori terpadu sistematis dan berlandaskan analisa rasional. Mereka membingkai teori-teori tersebut dengan kerangka moral utama berupa keharusan menguasai ilmu pengetahuan sebagai sarana peningkatan kualitas dan kemuliaan diri sehingga akhirnya dapat menjadikan tanggung jawab individu terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhannya.

Ada sebuah hal menarik yang perlu dikaji dari konsep pendidikan Ikhwan ash-Shafa, yakni semua perhatian harus diarahkan pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa seolah-olah Ikhwan as-Shafa ingin menyatakan bahwa usia remaja adalah merupakan proses pendidikan yang sangat penting sekali. Olehnya itu perhatian penuh diarahkan pada remaja. Sebab mereka dibaratkan bagaikan sebuah kertas jika sudah bertulisan susah membentuk tulisan baru lagi. Tentu jika dianalisis secara mendalam agaknya pernyataan tersebut terlalu berlebihan. Sebab tidak semua remaja apabila masa remajanya baik, maka perkembangan berikutnya hingga ke depannya akan baik. Sedangkan fakta tidaklah demikian. Mungkin usia remaja awalnya baik namun pada perkembangan dewasanya ia jadi rusak begitupun sebaliknya ketika remaja rusak pengetahuan dan akhlaknya pada masa dewasanya ia menjadi baik jika pada usia dewasa tersebut terus dibina. Artinya harus perlu ada usaha secara terus menerus jika ingin memperbaiki pengetahuan dan akhlak remaja sekalipun awalnya rusak waktu remaja masih ada peluang bagi orang tua maupun guru untuk memperbaiki kondisi remaja. Sebab sifat dan akhlak seseorang itu merupakan hasil bentukan dan pengalaman seseorang. Olehnya itu kapan saja ia bisa berubah jika lingkungannya menciptakan kondisi atau suasana yang mengharapkan terjadinya perubahan tingkah laku.

Mengenai bahwa setiap anak yang lahir bagaikan kertas putih itu memang tepat. Hanya saja setiap anak yang lahir sudah membawa potensi atau bakatnya masing-masing. Potensi ini akan berkembang jika didukung dengan komponen-komponen lain seperti lingkungan sosial dan lain sebagainya.

Dalam pemikiran Ikhwan ash-Shafa secara signifikan tercetus rekonsiliasi antara defenisi rasional, psikologis, moral, etik dan sosiologi bagi keilmuan pendidikan. Namun demikian kelompok ini lebih lebih mengembangkan pemikiran rasionalisasi religius yaitu berpikiran idealis dan agamis sehingga memasukan semua disiplin keilmuan yang nyata

dan terkait dengan kebutuhan langsung manusia baik kebutuhan rohani maupun jasmani.

Pemikiran-pemikiran tokoh Ikhwan ash-Shafa terdapat kelebihan satu sama lain yang saling melengkapi. Oleh karena itu, bagi kita adalah melihat pemikiran pendidikan mereka dengan perspektif masa mereka hidup dan mengeksplorasi intelektualnya sehingga menghasilkan sebuah pemikiran sebaik mungkin. Dengan demikian kita akan dapat memetik serangkaian prinsip utama pendidikan dalam beberapa karya tulis mereka lalu menatanya dalam konstruksi yang utuh sehingga membentuk teori pendidikan yang benar-benar komprehensif untuk masa kini dan masa datang.

F. Kesimpulan

Ikhwan ash-Shafa adalah sebuah perkumpulan rahasia yang bergerak dalam bidang lapangan ilmu pengetahuan. Sesuai dengan namanya Ikhwan ash-Shafa berarti “persaudaraan yang suci dan bersih”. Asas utama perkumpulan ini adalah persaudaraan yang tulus dan ikhlas serta kesetia kawan yang suci. Kerahasiaan kelompok ini, yang juga menamakan diri mereka *khulan al-wafa' ahl adl* dan *abna al-hamd* baru terungkap setelah berkuasanya Dinasti Buwaiha, yang berpaham Syiah di Baghdad pada tahun 983 M.

Ikhwan ash-Shafa ini menghasilkan karya tulis sebanyak 52 risalah yang mereka namakan *Rasa'il Ikhwan As-Shafa'*. Ia merupakan Ensiklopedia populer tentang ilmu dan filsafat yang ada pada waktu itu. Ditinjau dari segi isi, *Rasa'il* ini dapat di klasifikasi menjadi empat bidang yaitu, Matematika, Fisika dan Ilmu Alam, Ilmu Jiwa dan Ilmu ketuhanan.

Konsep pendidikan Ikhwan As-Shafa lebih menekankan pada hubungan spiritualitas. Apa yang dipelajari haruslah diamalkan oleh para anggota. Segala perhatian dalam pendidikan harus diarahkan pada remaja sebab remaja merupakan usia rentan yang apabila tidak ditangani dengan tepat akan membawa dampak yang kurang baik, tapi bila ditangani dengan tepat, maka akan melahirkan generasi-generasi penerus

yang baik dan tangguh. Oleh karena itu, menjadi hal yang mendasar untuk para remaja diperhatikan untuk dibimbing dan dididik ke arah yang positif karena mereka merupakan penerus bagi keberlangsungan suatu bangsa dan negara. Bila remaja cerdas dan tangguh, maka negara dan bangsa tersebut tangguh dan disegani oleh negara dan bangsa-bangsa lain. Olehnya karena itu dibutuhkan para guru yang siap untuk membimbing, mendidik dan melatih para generasi tersebut. Guru yang dimaksud adalah guru yang dapat mewarisi nilai-nilai dan prilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aziz, Dahlan Abdul. *Filsafat Dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Jilid IV*. Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2003.
- [2] Manajemen Masjid Baitul Ihsan, *al-Qur'an al-Karim*. Jakarta : Bank Indonesia, 2013.
- [3] Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- [4] _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- [5] Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Prees, 2002.
- [6] Suwito. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta : Prenada MediaGroup, 2015.
- [7] Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2004.